

MENANGIS & TERTAWA

MENURUT SUNNAH

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Publication : 1440 H, 2019 M

MENANGIS DAN TERTAWA MENURUT SUNNAH

Oleh : Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Sumber: Majalah Al-Furqon, No. 104 Ed. 12 Th ke-9_1431H/2010M

Sebagian teks hadits adalah dari kami, bila terjadi
Kesalahan maka itu murni dari kami

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

PENGANTAR REDAKSI

Isak tangis orang dewasa tidaklah sama dengan tangisan anak kecil. Menangis bukanlah aib, bukan pula pintu kesengsaraan. Terkadang tangisan dapat menghidupkan hati, menghapus kesalahan dan mendatangkan ampunan ar-Rohman. Dan jangan dikira tertawa atau menertawakan sesuatu adalah hal yang sepele. Apalagi yang menjadi bahan lelucon adalah syari'at Islam yang mulia.

Dalam Islam, tertawa dan menangis ada rambu-rambu syar'inya, namun masih banyak saudara kita belum mengetahuinya. Benarlah bahwa hal-hal yang dianggap remeh oleh sebagian kalangan ternyata jika dikaji secara rinci merupakan hal yang perlu diwaspadai.

TEKS AYAT DAN TERJEMAHNYA

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ. وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ. وَأَنْتُمْ

سَامِدُونَ. فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَعَابُدُوا

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mener-tawakan dan tidak menangis. Sedangkan kamu melalaikannya? Maka bersujud-lah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (QS. an-Najm [53]: 59-62)

MAKNA AYAT SECARA UMUM

Syaikh Ibnu Utsaimin *rohimahullah* ketika menafsirkan ayat ini berkata:

"Ayat ini ditujukan kepada para pendusta Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*. Pertanyaan pada ayat ini menunjukkan ingkar dan heran, mengapa mereka mendustakan Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* yang membawa ayat dan bukti yang benar. Bukankah Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* pemberi peringatan seperti para utusan sebelumnya.

Mengapa mereka tidak khawatir disiksa seperti disiksanya pendusta risalah para utusan sebelumnya. Oleh sebab itu Allah 'Azza wa Jalla berkata: "Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini wahai pendusta Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*. Sehingga kamu menertawakan pemberitaan berupa al-Qur'an ini?"

Kamu menertawakan hukum-hukumnya, menertawakan Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*, menertawakan ibadahnya dan menghينanya. Kalian merasa heran dan menertawakan dia *shollallohu 'alahi wa sallam*.

Mengapa kamu tidak menangis ketika mendengar al-Qur'an karena rasa takut kepada Alloh 'Azza wa Jalla dan tidak mau kembali kepada yang haq? Akan tetapi hatimu bertambah keras? - maka kami berlindung kepada Alloh 'Azza wa Jalla dari hati yang keras ini- dan mengapa kamu menjadi orang yang melupakan al-Qur'an dengan senda guramu dan nyanyianmu? Sebagian kamu bila mendengar ayat Alloh, kamu menyanyi, bukankah itu sifat orang kafir, Alloh berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran Ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka." (QS. Fushshilat [41]: 26) (*Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Ibnu Utsaimin 11/40)

MENGAPA BAYI LAHIR MENANGIS

Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu* Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ
مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنَهَا

"Tidak seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali telah disentuh oleh setan sehingga ia menangis, kecuali Maryam dan putranya." (*Shohih Bukhori* 4/199)

Oleh karena itu orang tua sebaiknya segera memohon perlindungan kepada Allah *'Azza wa Jalla* untuk anak dan keturunannya yang sedang lahir dari godaan setan yang terlaknat. Silakan membaca surat Ali Imron ayat 36.¹

¹ Bunyi ayat tersebut:

وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

BILA MENANGIS MEMBAWA MALAPETAKA

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ
يُعَذِّبُ بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menyiksa karena air mata atau karena kesedihan hati. Tetapi Dia menyiksa atau mengasihi sebab ini, -beliau menunjuk ke lidah beliau-." (*Shohih Muslim* 1532)

Maksudnya Allah menyiksa karena ratapan yang diucapkan lidah ketika menolak takdir Allah atas si mayit.

Meratapi orang mati adalah hal yang tercela karena menunjukkan pelakunya tidak beriman kepada takdir Allah atau tidak ridho ketentuan Allah 'Azza wa Jalla,

Ummu Athiyyah berkata:

أَخَذَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَيْعَةِ أَنْ لَا نَنْوَحَ

"Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* telah mengambil bai'at (janji setia) pada kami agar tidak meratapi kematian." (HR. Bukhori 2/106)

Tatkala suami Ummu Salamah meninggal dunia, Ummu Salamah *rodhiyallohu 'anha* hendak menangis bersama wanita yang datang di rumahnya, lalu Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda: "Apakah kamu akan memasukkan setan di rumah yang Allah 'Azza wa Jalla telah mengusirnya." Beliau mengulangi dua kali. Lalu Ummu Salamah diam dan tidak menangis lagi. (HR. Muslim 3/39)

Ibnul Mubarak *rohimahullah* berkata: "Jeritan tangisan akan berbahaya kepada si mayit apabila sebelum meninggal dunia si mayit tidak melarang keluarganya dari meratap. Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayat disiksa lantaran tangisan keluarganya. " (HR. Bukhori 2/101)

Inilah salah satu contoh menangis yang berbahaya. Demikian juga tangisan ketika dirinya atau keluarganya terkena musibah, Manusia memang boleh bersedih tetapi tidak boleh menangis dengan mengeraskan suara.

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berkata kepada Mu'adz *rodhiyallohu 'anhu*: "Barangkali kamu akan melewati masjidku dan kuburanku." Lalu Mu'adz menangis karena sedih. Lantas Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berkata: "Jangan menangis wahai Mu'adz, sungguh menangis dengan

keras adalah perbuatan setan." (HR. Ahmad. Dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 5/665)

KEUTAMAAN MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLOH 'AZZA WA JALLA

Menangis pada umumnya karena sedih, sakit atau tertimpa musibah. Akan tetapi terkadang karena rasa gembira dan haru, semuanya itu hukumnya boleh asal tidak seperti tangisan jahiliyah.

Menangis terkadang mendapat pahala bila dikarenakan takut siksaan Allah, seperti orang yang berbuat maksiat lalu dia sadar dan istighfar, atau menangis karena mengingat kebesaran kekuasaan-Nya atau berharap rohmah dan surganya. Menangislah karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Rosululloh *shallallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"Tidaklah masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah." (HR. Tirmidzi dishohihkan oleh al-Albani, *al-Misykah* 3828)

Ibnu 'Ajlān *rohimahullah* berkata: "Setiap tetesan air mata yang mengalir karena membaca al-Qur'an maka dia dirohmati oleh Allah 'Azza wa Jalla." (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/83)

Adapun di antara contoh menangis karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah:

1. Menangis ketika sedang sholat

Dari Muthorrif dari ayahnya, dia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيْرٌ كَأَزِيْرِ
الرَّحَى مِنَ الْبُكَاءِ

"Aku melihat Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* sedang sholat, dan di dada-nya ada suara seperti suara air yang mendidih karena menangis."²

2. Menangis tatkala membaca al-Qur'an atau membaca Sunnah Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*

إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

² Dikeluarkan oleh Imam Lima kecuali Ibnu Majah dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shohih at-Targhib* 3/162.

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam [19]: 58)

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* ketika membaca surat al-Hadid ayat 16:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

"Belum datangkah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah."

beliau *radhiyallahu 'anhuma* menangis sehingga membasahi jenggotnya dan berkata: "Wahai Allah." (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/81)

3. Menangis pada saat berdzikir dan berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Ada tujuh orang yang akan mendapat naungan pada hari kiamat, tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ...

... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"...Dan orang yang berdzikir kepada Allah dengan bersepi lalu menetes air kedua matanya..." (HR. Bukhori 1/168)

4. Menangis saat melintasi daerah yang bergelimang kemaksiatan.

Abdulloh bin Umar *rodhiyallohu 'anhuma* berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

"Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berkata kepada Ashabul Hijr: 'Janganlah kalian memasuki daerah suatu kaum yang telah disiksa, kecuali dengan menangis. Kalau kamu tidak menangis, janganlah memasuki daerah mereka agar kalian tidak tertimpa apa yang menimpa mereka.'" (*Shohih Muslim* 5292)

5. Menangis apabila keluarga dan masyarakat meninggalkan sholat atau berbuat maksiat.

Imam Az-Zuhri *rohimahullah* berkata: "Saya datang kepada Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu* di Damaskus dan ia sedang menangis. Lalu saya bertanya: 'Mengapa engkau menangis?' Ia menjawab: 'Saya tidak tahu lagi amal yang aku dapati di masa Nabi *shollallohu 'alahi wa sallam* yang masih dipedulikan orang sekarang, selain sholat, itu pun sudah disia-siakan.'" (HR. Muslim 3089)

6. Menangis ketika mendengar khutbah atau ceramah.

Abu Said al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu* berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ عَبْدُ حَيْرَةَ
اللَّهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ زَهْرَةَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ فَبَكَى أَبُو
بَكْرٍ

"Pada suatu hari Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berada di atas mimbar lalu bersabda: Ada seorang hamba yang diberi pilihan Allah 'Azza wa Jalla antara diberi kemewahan dunia atau diberi sesuatu yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu memilih sesuatu yang ada di sisi-Nya.' Setelah itu Abu Bakr *rodhiyallohu 'anhu* tampak menangis." (*Shohih Muslim* 4390)

7. Menangis bila menjumpai ulama sunnah sakit mendekati ajalnya.

Said bin Jubair *rohimahullah*: berkata: "Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* pernah bertanya:

وَمَا يَوْمُ الْحَمِيسِ ثُمَّ بَكَى حَتَّى بَلَ دَمْعُهُ الْحُصَى فَقُلْتُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ وَمَا
يَوْمُ الْحَمِيسِ قَالَ اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ فَقَالَ
اِتُّونِي أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدِي

Apakah hari Kamis itu?' lalu beliau menangis hingga air matanya membasahi batu-batu kerikil. Aku bertanya: 'Wahai Ibnu Abbas, ada apa dengan hari Kamis?' Beliau menjawab: 'Pada hari itu penyakit Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bertambah parah kemudian beliau bersabda: 'Kemarilah, aku akan menyampaikan untukmu suatu wasiat sehingga kamu tidak akan tersesat setelahku...!'" (*Shohih Muslim* No.3089)

8. Menangis karena mengingat dosa

Tholhah Ibnu Mushorif *rohimahullah* berkata: "Ada orang yang berbuat dosa, maka setiap dosa yang dia ingat dia menangis." (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/183)

9. Menangis ketika mendengar adzan

Al-Qodhi Fudhail bin 'Iyadh *rohimahullah* menangis di masjid ketika mendengar adzan hingga pasir di hadapannya basah olehnya. (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/153)

10. Menangis ketika berkhotbah

Abu Zaid *rohimahullah* berkata: "Saya melihat Umar bin Abdul Aziz *rohimahullah* menangis di atas mimbar, tidak mampu bicara karena tangisannya sangat kuat." (*Ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/111)

BAHAYA SERING TERTAWA

Tertawa dapat mengeluarkan seseorang dari iman dan Islam. Tertawa yang tidak terkendali bisa berdampak buruk bagi diri dan orang lain. Sering kita jumpai awalnya orang senda gurau lalu berakhir dengan kebencian dan pertengkaran.

Imam Ibnu Hibban *rohimahullah* berkata: "Banyak dalil yang menjelaskan larangan tertawa yang berlebih-lebihan, karena sering tertawa pasti berdampak tidak baik." Kemudian beliau membacakan hadits Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*:

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (*Shohih Bukhori* 8/217)

Anas bin Malik *rohimahullah* mengatakan:

قَالَ فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أَشَدُّ

مِنْهُ قَالَ غَطُّوا رُءُوسَهُمْ وَهَمَّ حَيْنٌ

"Tidak ada hari yang lebih menyedihkan bagi para sahabat rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* dari pada hari itu." Anas bin Malik berkata lagi: "Mereka menutupi kepala mereka sambil terdengar isak tangis mereka." (*Shohih Muslim* 4351)

Bahkan orang yang sering tertawa akan menerima dampak yang buruk. Di antara dampak itu adalah:

1. Mendapat hukuman dari Allah *'Azza wa Jalla*

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَلْيَبْكُوا كَثِيراً جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. at-Taubah [9]: 82)

2. Hati sulit mengingat Allah *'Azza wa Jalla*

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

وَلَا تُكْتَبُ الضَّحِكُ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati." (HR. Tirmidzi 2/50. Dishohihkan Syaikh al-Albani, *Silsilah Shohihah* 3/4)

3. Tertawa membatalkan sholat

Jabir bin Abdulloh *rodhiyallohu 'anhuma* berkata: "Apabila seseorang tertawa di dalam sholat maka ia harus mengulangi sholatnya dan tidak mengulangi wudhunya." (Diriwayatkan oleh Said bin Manshur dan ad-Daruquthni)

4. Terkadang tertawa merupakan bentuk ejekan kepada orang, lantas bagaimana jika yang diejek adalah ahli ibadah?

بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ وَأَبُو جَهْلٍ
وَأَصْحَابٌ لَهُ جُلُوسٌ وَقَدْ نُحِرَتْ جَزُورٌ بِالْأَمْسِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ أَيُّكُمْ
يُثْوِمُ إِلَى سَلَا جَزُورِ بَنِي فُلَانٍ فَيَأْخُذُهُ فَيَضَعُهُ فِي كَتِفِي مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ
فَانْبَعَثَ أَشَقَى الْقَوْمِ فَأَخَذَهُ فَلَمَّا سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَضَعَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ قَالَ فَاسْتَضْحَكُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَمِيلُ عَلَى بَعْضٍ وَأَنَا
قَائِمٌ أَنْظُرُ لَوْ كَانَتْ لِي مَنَعَةٌ طَرَحْتُهُ عَنْ ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى انْطَلَقَ
إِنْسَانٌ فَأَخْبَرَ فَاطِمَةَ فَجَاءَتْ وَهِيَ جُورِيَّةٌ فَطَرَحَتْهُ عَنْهُ

Ibnu Mas'ud *rodhiyallohu 'anhu* berkata: "Ketika Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* sholat di dekat

Ka'bah ada Abu Jahl beserta kawan-kawannya sedang duduk-duduk di situ. Sehari sebelumnya ada unta korban disembelih. Abu Jahl berkata: 'Siapakah di antara kalian yang mau mengambil kotoran unta di Bani fulan lalu meletakkannya di atas kedua pundak Muhammad sewaktu ia sujud? Bangkitlah seorang yang paling jahat di antara mereka dan segera mengambil kotoran itu. Di saat Nabi *shollallohu 'alahi wa sallam* sujud, ia letakkan kotoran itu di atas kedua pundak beliau. Lalu mereka pun tertawa terpingkal-pingkal sambil saling melirik, sedangkan aku berdiri menyaksikan kejadian itu. Seandainya aku mempunyai kekuatan, niscaya akan aku buang kotoran itu dari punggung Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*. Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* tetap saja bersujud, tidak mengangkat kepalanya hingga seseorang mengabarkan kepada Fathimah. Kemudian Fatimah yang saat itu masih gadis kecil datang membuang kotoran dari tubuh ayah-nya." (*Shohih Muslim 3349*)

5. Orang yang suka mengundang tawa biasanya berbohong untuk membuat orang lain tertawa

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

"Celakalah orang yang berbicara padahal ia berbohong, hanya sekadar untuk membuat orang-orang lain tertawa. Celakalah dia, dan celakalah dia." (Hadits hasan riwayat Abu Dawud 4/454, Baca *Shohihul Jami'* 7136)

Hadits ini merupakan peringatan bagi para pelawak dan da'i yang ceramahnya mengundang tawa hadirin.

6. Menertawakan Allah '*Azza wa Jalla*, ayat-ayat-Nya dan Rosul-Nya akan menyebabkan jatuh kepada perbuatan kufur

Bacalah surat at-Taubah ayat 65-66, dan bacalah firman-Nya:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ

"Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka menertawakannya." (QS. az-Zukhruf [43]: 47)

7. Menertawakan orang-orang yang mengamalkan Sunnah
Mereka dihukum Allah '*Azza wa Jalla* dengan dilupakan dari mengingat Allah.

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّى أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

"Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka." (QS. al-Mu'minun [23]: 110)

8. Orang yang suka menertawakan urusan agama adalah pendusta wahyu dan utusan Allah

Baca surat az-Zukhruf [43]: 47, surat an-Ni-sa'[4]: 140, al-An'am [6]: 5 dan 10, at-Taubah [9]: 64 dan 65, ar-Ro'du [13]: 32, al-Hijr [15]: 11, al-Kahfi [18]: 56 dan 106, al-Anbiya' [21]: 36 dan 41, al-Furqon [25]: 41, ar-Rum [30]: 10, dan surat lainnya.

WASPADALAH DENGAN TANGISANMU

Suatu ketika orang-orang munafik merasa gembira karena tidak ikut berperang bersama Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*. Bahkan mereka mengacau orang yang hendak berperang, maka Allah 'Azza wa Jalla mengingatkan dengan ayat-Nya:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan" (QS. at-Taubah [9]: 82)

Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhuma*, menerangkan ayat ini: "Dunia ini hanya sebentar, silahkan tertawa wahai orang yang suka tertawa. Jika anda meninggalkan dunia dan menghadap Allah 'Azza wa Jalla kalian akan menangis sepanjang masa."

Imam al-Qurthubi *rohimahullah* berkata: "Ayat di atas menunjukkan ancaman bagi orang yang sering tertawa atau menertawakan orang. Dan bukan berarti kita disuruh menertawakan orang." (*Tafsir al-Qurthubi* 8/217)

PENYANYI ADALAH PENERTAWA AL-QUR'AN

Janganlah kita membenarkan adanya dakwah yang diiringi dengan lagu, nasyid, rebana dan semisalnya.

Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* ketika menafsirkan ayat pembahasan kita ini berkata: "Maksud ayat وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ
"Sedang kamu melengahkannya" mereka itu adalah penyanyi ketika mendengar ayat al-Qur'an dan berlagak sombong.

Ibnul Qoyyim al-Jauzi *rohimahullah* berkata: "Jika ayat ini dipahami nyanyian maka itu pemahaman yang benar, karena nyanyian mengakibatkan orang benci mendengarkan al-Qur'an, dan orang yang menyanyi suka senda gurau, melupakan al-Qur'an, berpaling dan berlagak sombong. Ini semua membuat orang lupa ibadah. (*Badaai'ut Tafsir* oleh Ibnul Qoyyim al-Jauzi 4/312)

Dalam kitabnya *Adabul Qodho'*, Imam Syafi'i *rohimahullah* berkata: "Orang yang sering mendengarkan nyanyian tidak boleh menjadi saksi dan kesaksiannya batal." Lalu beliau membacakan surat an-Najm [53] ayat 59-61 dan surat Luqman [31] ayat 6.

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda yang artinya "*Sesungguhnya Allah melarang dua suaranya orang yang bodoh: berdendang riang pada saat mendapat nikmat dan suara tangisan pada saat terkena musibah (meratapi kematian).*" (HR. Tirmidzi 1005)

Ibnu Mas'ud *rodhiyallohu 'anh*, berkata: "Nyanyian adalah awal mula zina." Makhul *rohimahullah* berkata: "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati. (*Rowaiut Tafsir* oleh Ibnu Rajab 2/320)

KAPAN PENERTAWA AKAN DITERTAWAKAN?

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* sebelum menyeru umat agar beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan tidak menyekutukan dengan lainnya, beliau diberi gelar al-Amin (orang yang dapat dipercaya). Tetapi setelah Nabi Muhammad menyeru manusia agar beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla* saja, gelar beliau diganti dengan *sya'ir majnun* (penyair gila)³ *kahin* (dukun dan para normal)⁴.

Setiap utusan Allah *'Azza wa Jalla* sebelum Rosululloh Muhammad *shollallohu 'alahi wa sallam* digelari dengan *sahirun/majnun* (tukang sihir atau gila)⁵.

Begitu pula pada zaman sekarang ketika dakwah salafus sholih menyebar di masyarakat, para da'inya dicela, orang berjenggot dan bercelana di atas mata kaki dicaci dan dihina, padahal mereka mengamalkan Sunnah Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*.

Allah *'Azza wa Jalla* mengingatkan kaum muslimin, sebenarnya siapa pelaku pencela Sunnah Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*?

³ Baca surat al-Shofat [37]: 36).

⁴ Baca surat ath-Thur [52]: 29.

⁵ Baca surat al-Dzariyat [51]: 52.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman." (QS. al-Muthoffifin [83]: 29)

Mereka melirikkan mata ketika bertemu dengan orang yang beriman, orang beriman dicap orang tersesat. Walaupun demikian kaum muslimin hendaknya bersabar dan tetap istiqomah di atas yang benar sebagaimana istiqomahnya para utusan Allah 'Azza wa Jalla dan para sahabatnya. Kelak pada hari kiamat orang mukmin akan menertawakan mereka. Firman-Nya:

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir." (QS.al-Muthofifin [83]: 34)

KAPAN KITA BOLEH TERTAWA?

1. Saat hati gembira atau ada sebab lain yang dibenarkan syar'i.

Tertawa yang diperbolehkan adalah tertawa yang tidak mengeraskan suara seperti kebiasaan orang jahiliyah, akan tetapi cukup senyum dan boleh menampakkan gigi seri. Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*, bersabda:

إِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتُ عِنْدَ نِعْمَةٍ لَعِبٌ وَلَهُوَ
وَمَزَامِيرُ شَيْطَانٍ، وَ صَوْتُ عِنْدَ مُصِيبَةٍ حَمْسٌ وَجُوهٌ وَشَقُّ جُيُوبٍ وَرَنَةٌ
شَيْطَانٍ

"Sesungguhnya aku dilarang meratap. Dilarang dua suara yang jahat: mengeraskan suara ketika tertawa pada saat mendapatkan nikmat, bermain-main, senda gurau dan terompet setan, dan dari suara jeritan menangis pada saat kena musibah, menggaruk wajah, menyobek saku dan teriakan setan." (HR. Tirmidzi 4/226)

2. Saat memberi sesuatu kepada orang lain

Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu* berkata:

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ رِداءٌ نَجْرَانِيٌّ
غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ بِرِداءِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً نَظَرْتُ إِلَى
صَفْحَةِ عُنُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ

الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَرُّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ
فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

"Aku pernah berjalan bersama Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* beliau mengenakan selendang dari Najran yang pinggirnya kasar. Tiba-tiba seorang badui berpapasan dengan beliau, lalu menarik selendang beliau dengan kuat. Ketika aku memandang ke leher Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* ternyata pinggiran selendang telah membekas di lehernya karena kuatnya tarikan. Orang itu kemudian berkata: "Hai Muhammad, berikan aku sebagian dari harta Allah yang ada padamu. Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berpaling kepadanya, lalu tertawa dan memberikan suatu pemberian kepadanya." (*Shohih Muslim* 1749)

3. Saat bergembira ketika mendapatkan nikmat terutama nikmat iman dan Islam

Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu* berkata:

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَعْفَى
إِغْفَاءً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنْزَلْتُ

عَلَيَّ آتِنَا سُورَةَ فَقْرًا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Ketika Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersama kami, tiba-tiba beliau terlena sesaat, kemudian beliau mengangkat kepala sambil tersenyum. Kami bertanya: 'Wahai Rosululloh, apa yang membuat Anda tertawa?' Beliau *shollallohu 'alahi wa sallam* menjawab: 'Baru saja satu surat diturunkan kepadaku, yaitu surat al-Kautsar.'" (Shohih Muslim 607)

4. Senyum bila menjumpai saudara yang beriman.

Abu Dzar *rodhiyallohu 'anhu* berkata: "Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلِقِ

"Jangan meremehkan kebaikan, walaupun hanya sedikit semisal berwajah ceria (senyum) ketika bertemu dengan teman." (HR. Muslim 8/37)

Senyum seperti ini sungguh sangat baik, karena menunjukkan lapang dada. Tetapi harus benar dalam penempatannya. Di antara senyuman yang dianjurkan adalah senyumnya istri kepada suami, orang tua kepada anaknya atau sebaliknya, tuan rumah kepada tamunya,

dan kepada manusia secara umum walaupun kepada orang yang hati kita kurang senang kepadanya.

DO'A MENGHILANGKAN DOSA TERTAWA

Terkadang manusia lalai atau lupa sehingga salah dalam berbicara bahkan kadang tanpa disadari telah menyakitkan hati orang lain. Se-baiknya orang yang suka tertawa atau bergurau segera istighfar dan banyak berdo'a.

Abu Musa al-Asy'ari *rodhiyallohu 'anhu* berkata: "Saya mendengar Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berdo'a:

رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ
مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمَدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ya Allah, ampunilah dosaku, kebodohanku, keborosanku dalam urusanku, dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah ampunilah diriku, kesalahanku, kesengajaanku, kebodohanku, senda

guraku dan semuanya yang ada padaku. Ya Allah, ampunilah diriku dari dosa yang aku lakukan, apa yang aku sembunyikan, apa yang aku tampilkan. Engkau yang memajukan, Engkau yang mengundurkan, dan Engkau berkuasa atas segala sesuatu." (*Shohih Bukhori* 5/2350)

Akhirnya semoga semua amal kita senantiasa sesuai dengan Sunnah Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*, tangisan dan tawa yang diridhoi oleh Allah 'Azza wa Jalla. []